

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan suatu wilayah, mencerminkan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yaitu menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB sendiri ialah suatu nilai total seluruh barang dan jasa akhir yang di produksi di suatu wilayah (geografis) selama periode tertentu (Erlin et al., 2022). Dalam konteks global, isu ekonomi global mengalami perubahan akibat globalisasi, digitalisasi, dan pandemi COVID-19. Di samping itu, isu pertumbuhan ekonomi dan PDB per kapita diperkirakan tumbuh melambat di Afrika, Amerika Latin, dan Karibia serta diperkirakan memperkuat tren kinerja ekonomi yang lemah dalam jangka panjang. Perekonomian dunia menghadapi risiko pertumbuhan dibawah standar yang kemungkinan terjadi secara berkepanjangan karena dampak pandemi, perang, struktur makroekonomi, lemahnya investasi, dan meningkatnya kerentanan utang. Dalam konteks nasional, isu ekonomi Indonesia saat ini menghadapi tantangan pertumbuhan ekonomi yang terhambat, terutama jika dibandingkan dengan potensi ekonomi negara lain, termasuk ketidakpastian global yang mempengaruhi daya saing.

Teori Keynes dalam Hasan & Amor (2022) menjelaskan teori permintaan agregat merupakan peningkatan dalam salah satu komponen pengeluaran, seperti konsumsi rumah tangga, investasi, atau belanja pemerintah, akan meningkatkan

pendapatan nasional. Sejalan dengan itu, teori produksi Cobb-Dauglass menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari berbagai faktor produksi, seperti modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dengan kata lain, setiap peningkatan investasi dan pertumbuhan tenaga kerja akan meningkatkan output nasional, sebagaimana dijelaskan oleh teori Keynes bahwa peningkatan pengeluaran agregat akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

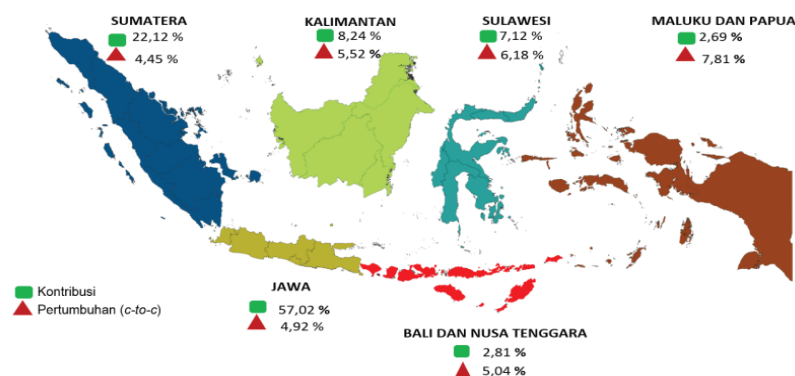
Sejalan dengan itu, teori modern memberikan teori analisis yang komprehensif dalam memahami dinamika ekonomi di pulau Sumatera. dalam teori ini, pertumbuhan eksogen yang dikembangkan oleh Robert Solow terutama dalam karya-karyanya, yaitu “*Growth Theory-An Exposition*” (Arifin et al., 2024) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam model Solow, kemajuan teknologi yang berasal dari eksogen adalah pendorong utama pertumbuhan, karena memungkinkan peningkatan produktivitas yang tidak terbatas, sementara modal dan tenaga kerja terbatas. Kemajuan teknologi bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara eksternal, melainkan hasil dari kegiatan ekonomi itu sendiri terutama investasi berupa penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Hal ini, bisa membawa kemajuan teknologi di mana ketika PMA dan PMDN meningkat maka penambahan modal bertambah serta bisa melakukan transfer teknologi. Tingkat partisipasi angkatan kerja juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi yang di mana ketika partisipasi angkatan kerja meningkat akumulasi sumber daya manusia dan adopsi teknologi meningkat seiring dengan peningkatan pada *human capital* (Behera et al., 2024). Oleh karena itu,

untuk melihat pengaruh penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera karena menggabungkan faktor eksternal dan internal dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dalam analisis makro tingkat pertumbuhan ekonomi dicapai oleh suatu negara diukur dari pertumbuhan PDRB-nya. Menurut BPS (2024) PDRB adalah salah satu indikator yang berfungsi untuk menilai kinerja pertumbuhan perekonomian, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat kabupaten/kota yang menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan output (nilai tambah) dalam waktu tertentu. Selain itu, penanaman modal asing memainkan peran penting di mana investasi berperan sebagai penggerak roda perekonomian karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, serta memperluas kapasitas produksi di berbagai sektor. PMA membawa dampak positif melalui alih teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan perluasan jaringan perdagangan internasional (Aulia Sophie & Samsuddin M. Afdal, 2025). Selain itu, penanaman modal dalam negeri berperan penting dalam memperkuat basis ekonomi lokal dan mendorong kewirausahaan nasional. Peningkatan PMDN menandakan kepercayaan pelaku usaha domestik terhadap stabilitas ekonomi dan iklim investasi nasional. Namun, permasalahan utama yang sering muncul adalah keterbatasan pembiayaan, birokrasi yang panjang, dan ketidakmerataan akses infrastruktur di luar kota besar (Fadhilah et al., 2023). Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi menandakan bahwa

banyaknya usia angkatan kerja yang produktif hal ini bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Park & Shin, 2023). Di sisi lain, indeks pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin pesat mampu mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya akan berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi (Oktavia, 2020).

Pulau Sumatera merupakan salah satu kawasan strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional. Letak geografis yang berada di jalur perdagangan internasional, kedekatan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, serta ketersediaan sumber daya alam yang melimpah menjadikan Pulau Sumatera sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi di luar Pulau Jawa. Sumatera dikenal memiliki potensi besar di sektor perkebunan, pertambangan, industri pengolahan, serta perdagangan yang menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah.

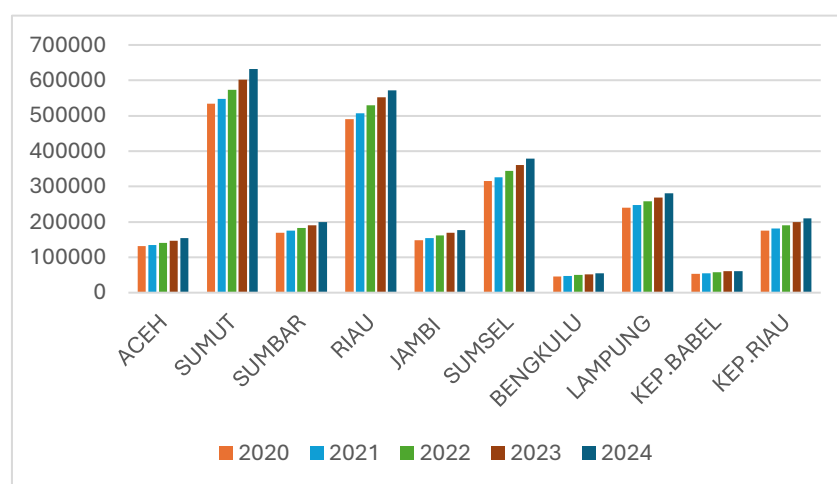


Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Pertumbuhan dan Kontribusi PDB Menurut Pulau (persen), 2024

Selama tahun 2024 perekonomian Indonesia dilihat secara spasial masih terus tumbuh. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial selama tahun 2024 menurut kelompok pulau masih disumbangkan oleh Pulau Jawa dengan kontribusi sebesar 57,02persen dan mencatat pertumbuhan sebesar 4,92persen. Di sisi lain, Pulau Sumatera mencatatkan nilai kontribusi sebesar 22,12persen dan pertumbuhan sebesar 4,45persen mencatatkan pertumbuhan ekonomi paling terendah diantara enam pulau di Indonesia.

Berikut gambar grafik dari pertumbuhan PDRB pada 10 provinsi di Pulau Sumatera tahun 2020-2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

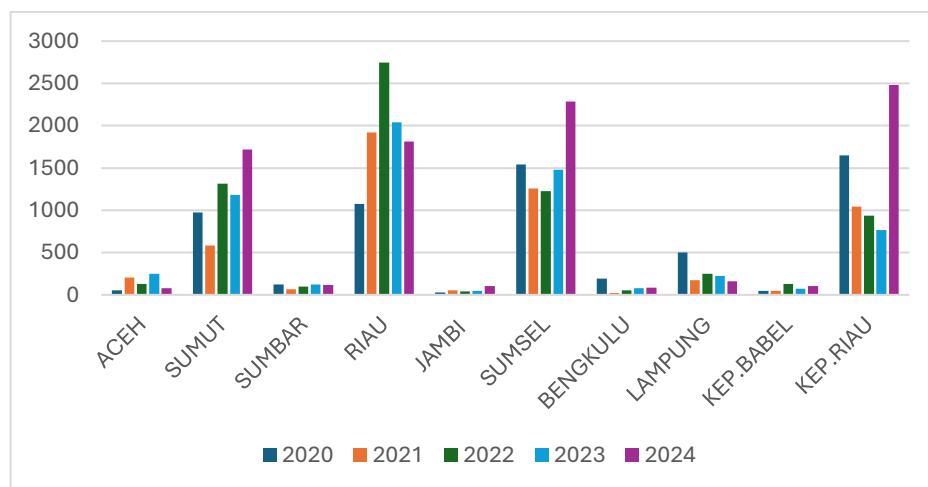
Gambar 1.2 Nilai PDRB ADHK 2010 di Pulau Sumatera Menurut Provinsi Tahun 2020-2024 (milyar rupiah)

Data pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan pulau Sumatera dari tahun 2020-2024 menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang bervariasi antar provinsi. Hal ini mencerminkan tingkat resiliensi masing-masing provinsi terhadap tantangan global, termasuk pandemi COVID-19. Dampak pandemi pada tahun 2020 terlihat signifikan adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera, namun pemulihan mulai terlihat pada tahun-tahun berikutnya. Pada

Gambar 1.2, menunjukkan pertumbuhan ekonomi pulau Sumatera dari tahun 2020-2024 terlihat provinsi-provinsi seperti Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Selatan sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan tertinggi yang masing-masing mencatatkan sebesar Rp632.534,73 milyar untuk provinsi Sumatera Utara, Rp571.233,59 milyar untuk provinsi Riau, dan Rp379.119,63 milyar provinsi Sumatera Selatan. menandakan bahwa ketiga provinsi tersebut memiliki struktur ekonomi yang lebih kuat dan beragam dibandingkan dengan provinsi lainnya. Kenaikan pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan di Sumatera Utara didorong oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa yang terus tumbuh seiring dengan peningkatan investasi dan aktivitas ekonomi pascapandemi. Sementara itu, Riau tetap menjadi salah satu motor ekonomi utama di Sumatera berkat sektor migas dan perkebunan kelapa sawit yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sumatera Selatan juga memperlihatkan tren peningkatan pertumbuhan ekonomi yang stabil, terutama dari sektor energi dan manufaktur, menunjukkan adanya diversifikasi ekonomi yang lebih baik. Menurut laporan (Bank Indonesia, 2023) kontribusi ekspor komoditas unggulan dari dua provinsi tersebut berhasil memperkuat kinerja ekonomi Sumatera dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 4,7persen–5,3persen per tahun. Selain itu, pembangunan infrastruktur strategis seperti Jalan Tol Trans-Sumatera juga memberikan efek pengganda terhadap peningkatan aktivitas industri dan distribusi barang antardaerah (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR)., 2024).

Sebaliknya, provinsi-provinsi seperti Aceh, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau menunjukkan nilai PDRB yang relatif lebih rendah, yang mengindikasikan keterbatasan basis ekonomi dan ketergantungan terhadap sektor primer seperti pertanian dan perikanan. Meskipun demikian, beberapa provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah mulai memperlihatkan peningkatan setelah pandemi COVID-19 (Rahman et al., 2024).

Beberapa studi menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera. Misalnya, penelitian oleh Fauzy menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat selama periode 1988-2018 (Fauzy & Aimon, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Ruslan yang menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada tahun 2000-2018 (Ruslan et al., 2020).



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

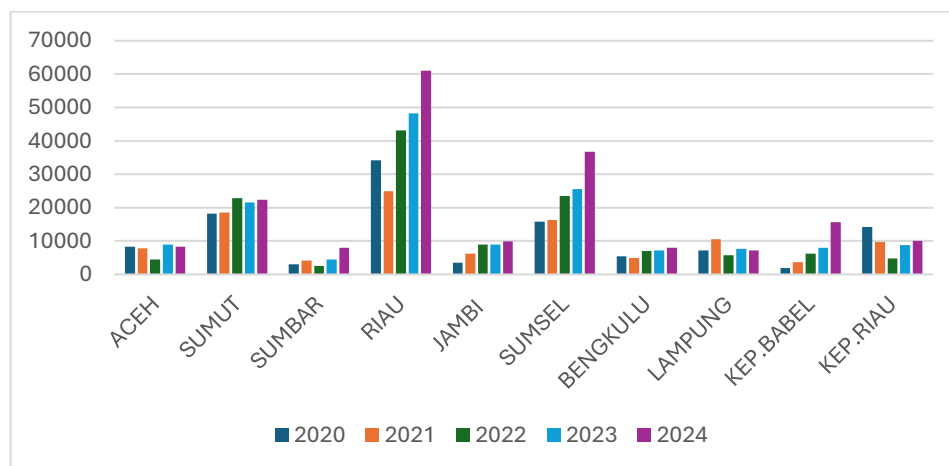
Gambar 1.3 Penanaman Modal Asing di Pulau Sumatera Tahun 2020-2024 (juta US\$)

Data penanaman modal asing di pulau Sumatera dari tahun 2020-2024 mengungkapkan variasi dalam keadaan penanaman modal asing yang berbeda-beda. Hal ini tercermin dari data penanaman modal asing yang menunjukkan tren fluktuatif di setiap provinsi. mencerminkan dinamika iklim investasi pascapandemi COVID-19 serta respons kebijakan ekonomi daerah terhadap perubahan global. Provinsi Riau konsisten dalam memimpin dalam menarik investasi asing mencapai 2,75 milyar pada tahun 2022 yang menunjukkan kepercayaan investor terhadap sektor migas dan industri hilir. Di sisi lain, Sumatera Selatan menunjukkan peningkatan yang kuat dari 1,54 milyar pada 2020 menjadi 2,28 milyar pada 2024, mencerminkan keberhasilannya dalam memanfaatkan reformasi ekonomi dan meningkatkan daya tarik sektor energi dan manufaktur. Kepulauan Riau juga mengalami kenaikan signifikan, mencapai 1,65 milyar pada 2020 meskipun mengalami penurunan di tahun berikutnya, namun pada 2024 mengalami kenaikan drastis mencapai 2,48 milyar, Menunjukkan pemulihan yang kuat pasca pandemi.

Sementara itu, provinsi-provinsi seperti Aceh, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung mencatat tren fluktuasi yang tinggi dan nilai investasi yang relatif kecil, masing-masing dengan nilai penanaman modal asing pada 2024 sebesar 76,7 juta, 116 juta, 106 juta, 87 juta, 163 juta, dan 102 juta. Hal tersebut, dapat dikaitkan dengan minimnya kesiapan infrastruktur industri serta keterbatasan daya tarik ekonomi bagi investor asing. Perbedaan tingkat kesiapan daerah dalam hal perizinan, stabilitas sosial, serta ketersediaan

energi dan logistik menjadi faktor dominan dalam menentukan keputusan investasi asing di wilayah Sumatera (Suwitra et al., 2024).

Beberapa studi menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Fauzy menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, meskipun ada indikasi bahwa penanaman modal dalam negeri dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dalam konteks tertentu (Fauzy & Aimon, 2020). Manihuruk menyoroti bahwa penanaman modal dalam negeri memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara (Manihuruk et al., 2024).



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.4 Penanaman Modal Dalam Negeri di Pulau Sumatera Tahun 2020-2024 (miliar rupiah)

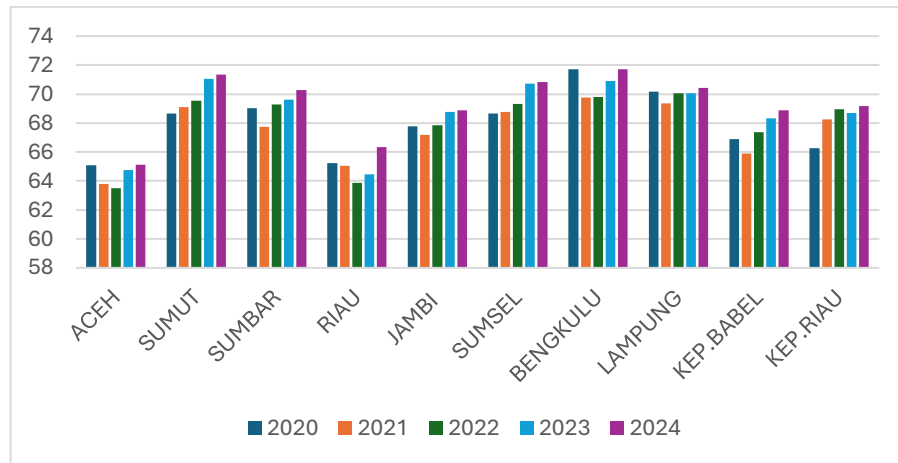
Data penanaman modal dalam negeri di pulau sumatera pada tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan pola peningkatan yang berbeda-beda, memperlihatkan dinamika investasi dalam negeri pascapandemi COVID-19 dan dinamika global. Provinsi Riau menempati posisi tertinggi dengan nilai investasi mencapai Rp61,10 triliun pada 2024 dengan kenaikan yang terus meningkat dari tahun 2020. Tren ini

menunjukkan peningkatan yang konsisten dan kuat, mencerminkan daya tarik investasi sektor industri dan energi di wilayah tersebut. Sumatera Selatan mencatatkan pertumbuhan yang stabil dan signifikan terutama pada 2021 sampai 2024 yang mencapai puncaknya di Rp36,67 triliun. Selain itu, Sumatera Utara juga menunjukkan performa investasi yang tinggi, meskipun terjadi fluktuasi kecil, Sumatera Utara tetap konsisten sebagai salah satu pusat ekonomi di Sumatera berkat kekuatan sektor industri dan perdagangan dengan nilai investasi tertinggi mencapai Rp22,89 triliun pada 2022. Sementara itu, provinsi seperti Aceh, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Lampung, kep. Bangka Belitung, dan kep. Riau dengan nilai investasi dalam negeri masing-masing pada 2024 sebesar Rp8,32 triliun, Rp7,96 triliun, Rp9,99 triliun, Rp7,98 triliun, Rp7,22 triliun, Rp15,72 triliun, dan Rp10,02 triliun.

Distribusi PMDN yang bervariasi di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa investasi domestik masih terpusat di wilayah-wilayah tertentu, khususnya provinsi Riau dan Sumatera Selatan. Konsentrasi investasi ini berpotensi memperkuat dominasi ekonomi di kedua provinsi tersebut, sementara provinsi lain masih menghadapi tantangan dalam menarik investasi domestik. Kondisi ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pembangunan ekonomi antarwilayah, yang pada gilirannya akan menghambat pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera (Hasan & Amor, 2022).

Tingkat partisipasi angkatan kerja juga menjadi faktor yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Syamsuddin menunjukan bahwa Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

di provinsi Aceh (Syamsuddin et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safrina yang menunjukkan bahwa Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara (Safrina & Ratna, 2024a).



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

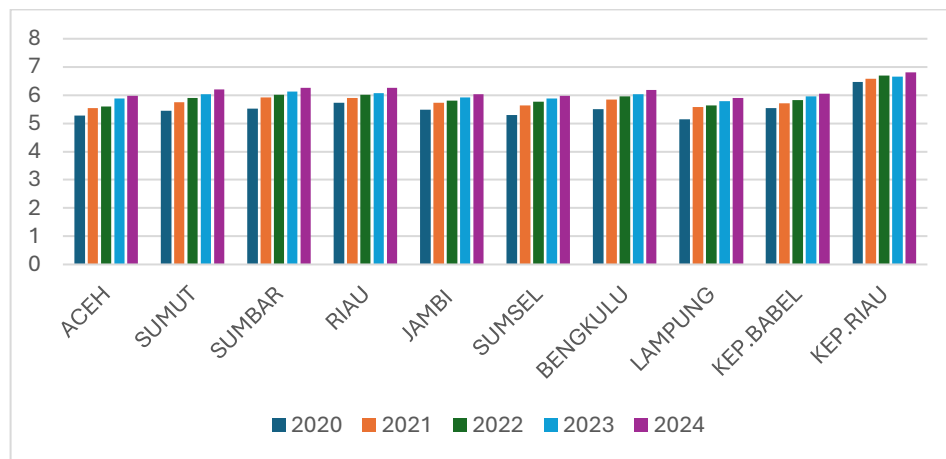
Gambar 1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2020-2024 (persen)

Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di pulau sumatera dari 2020 hingga 2024 menunjukkan pola peningkatan yang bervariasi antar provinsi. Secara umum, menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan sedikit meningkat di sebagian besar provinsi. menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan penduduk usia kerja dalam pasar tenaga kerja relatif tinggi. hal ini menggambarkan adanya pemulihan kondisi ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja pascapandemi COVID-19 yang sempat menekan partisipasi tenaga kerja pada awal periode. Misalnya, provinsi Aceh mengalami fluktuasi kecil, dengan TPAK terendah pada tahun 2022 sebesar 63,5 persen dan kembali naik menjadi 65,11 persen pada tahun 2024. Kenaikan ini mengindikasikan adanya pemulihan ekonomi daerah dan peningkatan aktivitas sektor informal serta pertanian.

Sementara itu, Sumatera Utara mencatat peningkatan yang lebih konsisten, dari 68,67 persen pada tahun 2020 menjadi 71,36 persen pada 2024, menjadikannya salah satu provinsi dengan pertumbuhan TPAK terbaik di Sumatera. Provinsi Sumatera Barat juga menunjukkan tren positif, di mana partisipasi tenaga kerja meningkat dari 69,01 persen menjadi 70,28 persen selama periode yang sama. Hal serupa terjadi di Sumatera Selatan, yang mencatat TPAK tertinggi pada 2024 sebesar 70,82 persen. Hal ini menandakan peningkatan aktivitas ekonomi terutama pada sektor industri dan perdagangan. Di sisi lain, Riau sempat mengalami penurunan signifikan pada tahun 2022 sebesar 63,86 persen, namun kembali naik menjadi 66,33 persen di tahun 2024. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh fluktuasi sektor minyak dan gas bumi yang mendominasi perekonomian provinsi tersebut. Jambi memperlihatkan pertumbuhan stabil dari 67,79 persen menjadi 68,87 persen, menunjukkan peningkatan peran sektor pertanian dan jasa. Di provinsi bagian selatan, seperti Bengkulu dan Lampung, tingkat partisipasi angkatan kerja relatif tinggi dan stabil. Bengkulu bahkan mencatat salah satu TPAK tertinggi di Sumatera, yaitu 71,71 persen pada tahun 2024, mengindikasikan kuatnya peran sektor pertanian dan UMKM dalam menyerap tenaga kerja. Sementara itu, wilayah kepulauan seperti Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menunjukkan peningkatan yang cukup positif. Bangka Belitung meningkat dari 66,89 persen menjadi 68,87 persen dalam lima tahun terakhir, sedangkan Kepulauan Riau naik dari 66,28 persen menjadi 69,17 persen. Peningkatan ini sejalan dengan membaiknya sektor pariwisata, perdagangan, serta transportasi laut yang menjadi tumpuan ekonomi di kedua provinsi tersebut. Akbar Asyari et al., (2024) dalam

(Aulia Sophie & Samsuddin M. Afdal, 2025) mengatakan TPAK mencerminkan seberapa besar proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Tingginya TPAK menunjukkan besarnya potensi tenaga kerja yang dapat dimobilisasi untuk kegiatan produksi, yang pada akhirnya turut menentukan besarnya output ekonomi suatu daerah. Namun, besarnya TPAK juga harus diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkualitas agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Keberadaan teknologi dapat menunjang pembangunan ekonomi dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi diidentifikasi sebagai faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan produktivitas kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Athilla mengatakan bahwa indeks pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Athilla & Aida, 2025). Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyasari yang menyoroti bahwa indeks pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Widyasari & Fauzi, 2025). Sebaliknya, (Salsabila & Haryono, 2025) menemukan bahwa bahwa indeks pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.6 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Pulau Sumatera Tahun 2020-2024 (indeks 0-10)

Data Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) di Pulau Sumatera dari 2020 hingga 2024 menunjukkan pola yang relatif stabil. Pada 2020, Kepulauan Riau menjadi provinsi dengan nilai IP-TIK tertinggi 6,46 dan terus meningkat hingga mencapai 6,80 pada tahun 2024. Hal ini menandakan kesiapan digital yang tinggi di wilayah tersebut, yang ditunjang oleh kegiatan ekonomi berbasis industri dan perdagangan internasional serta infrastruktur telekomunikasi yang relatif maju. Sebaliknya, Lampung mencatat nilai IP-TIK terendah yaitu 5,15 pada tahun 2020, namun menunjukkan tren peningkatan konsisten hingga 5,91 pada 2024, menandakan adanya upaya perbaikan infrastruktur dan peningkatan literasi digital di tingkat lokal. Di sisi lain, Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Riau juga menunjukkan perkembangan signifikan. Misalnya, Sumatera Utara mengalami kenaikan dari 5,44 pada tahun 2020 menjadi 6,20 pada 2024, dan Riau naik dari 5,74 menjadi 6,27. Hal ini menggambarkan semakin luasnya akses jaringan internet dan digitalisasi sektor publik serta sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sumatera Barat

pun mencatat pertumbuhan serupa dari 5,52 menjadi 6,27, mencerminkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan teknologi. Sementara itu, provinsi seperti Aceh, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung memperlihatkan pertumbuhan yang lebih moderat namun tetap konsisten. Misalnya, Aceh naik dari 5,27 pada 2020 menjadi 5,97 pada 2024, menunjukkan peningkatan yang cukup baik, meskipun masih berada di bawah rata-rata Sumatera bagian tengah. Bengkulu mengalami peningkatan yang cukup stabil dari 5,50 menjadi 6,19 sedangkan Sumatera Selatan dari 5,30 menjadi 5,97 mengindikasikan adanya investasi yang terus dilakukan dalam perluasan jaringan dan peningkatan akses digital bagi masyarakat.

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) suatu wilayah pada suatu waktu. IP-TIK yang berkembang pesat telah menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Karena dengan kemajuan teknologi proses penyebaran dan pertukaran informasi semakin mudah, sehingga dapat mendukung dalam proses produksi dan distribusi barang dan jasa secara efisien (Fikri & Handayani, 2023).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, alasan penulis melakukan penelitian di Pulau Sumatera, karena di Pulau Sumatera sendiri terdapat suatu permasalahan. Di mana pertumbuhan ekonomi Pulau Sumatera menempati posisi terakhir di antara enam pulau di Indonesia. Padahal di Pulau Sumatera sendiri memiliki banyak sektor unggulan seperti pertanian, kehutanan, perdagangan, dan

kontruksi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2024 menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Pulau Sumatera sebesar 4.45 persen menjadi yang paling terendah di enam pulau di Indonesia seperti Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, serta Maluku dan Papua. Padahal jika dilihat dari tingkat investasi asing maupun dalam negeri di Pulau Sumatera di setiap provinsi mengalami kenaikan pada 2024 dengan masing-masing sebesar 895.14 juta USD dan 18.742 milyar rupiah.

Selain itu, tingkat partisipasi angkatan kerja yang terus meningkat di setiap provinsi. Kemudian kemajuan teknologi yang cukup pesat yang diukur menggunakan IP-TIK yang menunjukkan kenaikan di setiap provinsi. Kebaruan dari penelitian ini adalah variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) yang masih jarang digabungkan dengan penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Dari fenomena tersebut, didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu seharusnya pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera meningkat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Investasi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatera Tahun 2020-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera 2020-2024?
3. Bagaimana tingkat elastisitas pertumbuhan ekonomi terhadap penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi secara elastisitas terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera 2020-2024.
2. Mengetahui pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera 2020-2024.

3. Mengetahui tingkat elastisitas pertumbuhan ekonomi terhadap penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi secara elastisitas terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, terdapat beberapa kegunaan yang dapat diidentifikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah uraian mengenai kegunaan penelitian ini:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu di bidang ekonomi dan kebijakan publik. Melalui analisis pengaruh faktor-faktor seperti penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Sumatera tahun 2020-2024, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika ekonomi di pulau Sumatera. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru mengenai hubungan antara variabel ekonomi dan sosial, yang sangat relevan dalam konteks pembangunan ekonomi regional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui mengenai pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan

teknologi informasi dan komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera tahun 2020-2024.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi pemerintah

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi alat informasi dan bahan masukan terkait pengaruh pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera tahun 2020-2024.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan pada provinsi di Pulau Sumatera dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan BKKPM di setiap provinsi Sumatera.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan terhitung dari bulan September 2025 dengan pengajuan kepada pihak Program Studi Ekonomi Pembangunan. Adapun rencana kegiatan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2025				2026					
		September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Pengajuan outline dan rekomendasi pembimbing										
2	Konsultasi awal dan penyusunan rencana kegiatan										
3	Proses bimbingan untuk menyelesaikan skripsi										
4	Seminar Usulan Penelitian										
5	Revisi Usulan Penelitian										
6	Pengumpulan dan pengolahan data										
7	Proses bimbingan untuk menyelesaikan skripsi										
8	Seminar Hasil, ujian skripsi, revisi skripsi, dan pengesahan skripsi										